

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hubungan timbal balik merupakan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang melibatkan saling tukar hadiah barang, jasa, atau bantuan. Dalam hubungan timbal balik ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu membalasapa yang telah diberikan oleh pihak yang melakukan kerjasama. Timbal balik adalah cara yang umum untuk menciptakan dan melanjutkan ikatan antara orang-orang atau kelompok-kelompok, kemudian didalam hubungan timbal balik juga menyatakan bahwa apabila seseorang atau kelompok memperoleh ganjaran tidak seperti yang diharapkan atau mendapat hukuman seperti apa yang dikehendaki, maka akan menimbulkan kekecewaan (Wagiyo, 2003: 6. 7). Peter M. Blau menyatakan bahwa tidak semua transaksi sosial bersifat simetris yang didasarkan pada pertukaran atau timbal balik yang seimbang. Hal tersebut karena hubungan itu ada yang bersifat timbal balikdan ada yang bersifat sepihak (Wagiyo, 2003: 6. 15). Hal ini dapat dilihat dalam hubungan timbal balik antara Usaha Mikro Kecil Menengah(UMKM) dengan perusahaan.

UMKM dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang memiliki keahlian atau kepintaran dalam mengolah makanan maupun kerajinan tangan. UMKM akan mencari relasi untuk dijadikan mitra serta akan melakukan hubungan pertukaran atau timbal balik terhadap mitranya untuk mendapatkan

keuntungan. Tujuan melakukan hubungan timbal balik yaitu untuk membangun UMKM menjadi lebih baik lagi sehingga dapat dijadikan sebagai unit kegiatan oleh masyarakat untuk mencari penghasilan dan menampung masyarakat yang belum memiliki pekerjaan atau yang tidak memiliki pekerjaan.

Usaha kecil bisa dikatakan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang. UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM diatur berdasarkan “UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah”. Berikut kutipan dari isi “UU 20/2008” usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang tersebut.

Usaha Menengah dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha. Usaha menengah bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dan dikuasai. Usaha menengah menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunannya telah diatur dalam undang-undang. UMKM berbeda dengan perusahaan dan pasar modern pada umumnya jika dilihat dari segi aktivitasnya. Aktivitas UMKM dilakukan oleh sekelompok orang yang produknya diciptakan sendiri dan menjual produknya

sendiri. Sedangkan pada perusahaan menciptakan produk sendiri dengan menggunakan tenaga mesin yang kemudian dijual ke toko-toko atau pasar modern. Pada pasar modern tidak menciptakan produk melainkan menjual produk yang umum digunakan oleh masyarakat, sekaligus menyiapkan tempat untuk usaha perorangan maupun kelompok kecil yang ingin memperbaiki citra kelompoknya, salah satu contohnya terdapat pada pasar modern.

Pasar modern merupakan tempat atau pusat perbelanjaan yang levelnya berada di atas pasar tradisional, didalam pasar modern terdapat produk-produk modern dan juga produk-produk tradisional. Kualitas barang atau produk merupakan kunci utama pada pasar modern dalam mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat. Kemudian perbedaan harga antara pasar modern dan pasar tradisional tidak jauh berbeda. Pasar modern sedikit lebih mahal karena pasar modern biasanya memiliki pajak atau PPN.

Pasar modern Giant dapat dikatakan sebagai pusat perbelanjaan yang secara arsitektur berupa bangunan tertutup dengan tampilan yang modern dan memiliki tata ruang yang rapi didalamnya. Pasar modern Giant memiliki penyewa lebih dari satu dengan space tertentu. Seperti *toko sepatu, toko donut's dan penjual alat-alat gym*. Letak bangunan Giant sebagai pasar modern tentunya berada pada pusat kota atau disekitar rumah penduduk

Di pasar modern Giant terdapat produk-produk modern sama seperti yang ada di pasar-pasar modern umumnya. Di dalam Giant ini juga terdapat saung atau kios yang dimiliki oleh UMKM Bangka Tengah yang menjual produk lokal seperti gelang dan kalung yang terbuat dari kerang hasil laut

Bangka Tengah, kain cual Bangka Tengah, makanan khas Bangka Tengah seperti kerupuk, lempiang, madu. Dengan demikian pasar modern ini memiliki keunikan yang dimana terdapat kolaborasi antara barang modern dengan barang lokal (tradisional), UMKM Bangka Tengah memiliki Saung dan diisi dengan produk-produk dari UMKM Bangka Tengah.

Dengan adanya interaksi sosial yang terjadi antara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant. Maka hubungan timbal balik merupakan modal sosial bagi Giant sebagai pasar modern dengan UMKM Bangka Tengah yang berada didalam Giant tersebut. Dengan adanya hubungan timbal balik dan kepercayaan maka akan melandasi kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Terutama terhadap UMKM Bangka Tengah yang secara langsung dapat mempromosikan kelompok dan produk yang telah dihasilkan. UMKM Bangka Tengah hanya menjual produk dari UMKM Bangka Tengah, dan produk dari UMKM Bangka Tengah tersebut jelas kualitasnya berbeda dengan kualitas produk yang ada pada pasar modern Giant. Jika tidak memiliki kepercayaan maka kolaborasi produk ini tidak akan berjalan dengan baik dan akan menimbulkan ketegangan bagi Giant dan UMKM Bangka Tengah.

Kepercayaan yang tinggi akan berfungsi lebih baik dari pada kepercayaan yang rendah. Jika terjadi konflik dari mitra akan sulit untuk bekerja sama ketika perilaku mereka tidak dilandasi oleh kepercayaan. Adanya kolaborasi ini maka menarik perhatian peneliti untuk mengetahui hubungan mutual yang terjadi antara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern

Giant, karena terdapat kolaborasi antara produk lokal dan produk-produk modern. Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka hal mendasar yang menjadi kajian dalam penelitian ini yakni ingin mengetahui bentuk hubungan timbal balik, serta dukungan dan hambatan yang ada pada hubungan timbal balik antara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk hubungan timbal balik yang terjadi antara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant ?
2. Bagaimana dukungan dan hambatan dalam hubungan timbal balik yang terjadi antara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis bentuk hubungan timbal balik yang terjadi antara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant.
2. Mengetahui dukungan dan hambatan dalam hubungan timbal balik yang terjadi antara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosiologi, khususnya sosiologi ekonomi yang digunakan dalam mengkaji hubungan timbal balik yang terjadi di pasar modern.
- b. Memberikan pemahaman serta pengetahuan baru dari penemuan-penemuan yang ditemukan dalam penelitian tentang hubungan timbal balik.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat terhadap hubungan timbal balik yang terjadi di pasar modern.
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dengan tema yang sama.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan pertimbangan, peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Basid Ridhowan (2014) yang berjudul *Resiprositas Dalam Tradisi Buwuh (Studi Kasus di Desa kaliaman, kecamatan kembang, kabupaten Jepara)*. Penelitian ini mengarah pada resiprositas dan kepercayaan dalam tradisi *Buwuh* yang dimana tradisi *Buwuh* merupakan kegiatan menyumbang barang dalam

hajatan yang bertujuan untuk membantu seseorang yang sedang memiliki beban menyelenggarakan hajatan. Dalam tradisi *Buwuh*, bantuan yang diberikan dianggap sebagai suatu kebaikan yang harus di balas dengan kebaikan yang sama. Seseorang selalu berusaha memberikan, menerima, dan mengembalikan *Buwuh* sebagai upaya menjaga hubungan baik diantara pihak yang terlibat dalam tradisi *Buwuh*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kaliaman selalu berusaha melakukan pertukaran pemberian *Buwuh* secara seimbang. Proses pencatatan *Buwuh* dalam acara hajatan dilakukan untuk meminimalisir adanya pertukaran pemberian *Buwuh* yang tidak seimbang. Pertukaran yang belum seimbang membuat orang yang belum mengembalikan *Buwuh* memiliki tanggungan potongan yang diartikan sebagai hutang yang harus dibayarkan. Perbedaan intensitas dalam menyelenggarakan hajatan, disikapi oleh para pelaku tradisi *Buwuh* dengan memperkirakan kesempatan menyelenggarakan hajatan yang dimiliki oleh masing – masing individu berdasarkan jumlah anak yang dimiliki. Hajatan terakhir yang dilakukan seseorang, digunakan warga sbagai kesempatan terakhir mengembalikan semua *Buwuh* yang pernah diterima dari orang tersebut. Tradisi *Buwuh* berperan dalam meringankan beban seseorang yang sedang menyelenggarakan hajatan, namun di sisi lain tradisi *Buwuh* juga menambah kebutuhan hidup baru bagi para pelakunya yaitu kebutuhan untuk memberikan *Buwuh* dalam hajatan. Dalam proses perkembangannya, terdapat beberapa perubahan dalam tradisi

*Buwuh* yaitu pergeseran makna memberikan *Buwuh* yang sekarang ini telah berisikan pamrih, perubahan bentuk barang yang diberikan sebagai *Buwuh*, serta semakin sempitnya lingkup seseorang dalam memberikan *Buwuh*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sri Nofika Putri (2012) yang berjudul *Resiprositas Tradisi Nyumbang (Kajian Antropologi Tentang Strategi Mempertahankan Eksistensi Tradisi Nyumbang Hajatan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Rawang Pasar IV, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan.)*. Tradisi nyumbang dalam siklus daur hidup masyarakat Jawa di Desa Rawang dan juga menjelaskan strategi serta resiprositas yang ada dalam tradisi ini. Tradisi nyumbang dapat dijumpai dalam setiap acara siklus daur hidup seperti hajatan dan selamatan. Perkembangan dan kemajuan zaman tidak menjadikan tradisi nyumbang hilang, justru saat ini tradisi tersebut semakin diminati masyarakat Desa Rawang, hal ini dapat dilihat dari intensitas untuk menggelar hajatan, setiap keluarga berlomba-lomba untuk bisa menggelar hajatan dalam rangka apapun itu.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data yang didapat melalui hasil lapangan dilakukan dengan cara observasi partisipasi yakni peneliti dalam hal ini ikut terlibat dalam kegiatan hajatan dan non partisipasi peneliti hanya mengamati serangkaian kegiatan yang peneliti tidak dapat ikut terlibat didalamnya seperti musyawarah keluarga, penghitungan uang hasil hajatan dan lain-lain. Dan wawancara yang ditujukan kepada beberapa informan (informan kunci, pangkal dan biasa). Untuk



pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa siklus daur hidup masyarakat Jawa di Desa Rawang tidak terlepas dari aktivitas sumbang menyumbang. Aktivitas tersebut mengandung unsur kerjasama resiprositas (hubungan timbal balik) antara orang-orang yang turut terlibat didalam hajatan. Resiprositas dianggap sebagai strategi yang dilakukan individu atau masyarakat di Desa Rawang Pasar IV untuk melestarikan tradisi yang dimilikinya agar dapat bertahan hingga sekarang.

Resiprositas yang ada mengarah pada resiprositas yang seimbang, individu dalam resiprositas ini tidak mau ada yang saling dirugikan, walaupun kadangkalah juga ditemukan resiprositas negatif dengan maksud ingin mencari keuntungan semata tetapi jarang ditemukan dalam masyarakat. Keputusan untuk melakukan kerjasama resiprositas lebih dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan motif sosial. Bagi sebagian besar masyarakat Desa Rawang Pasar IV tradisi nyumbang terkadang dianggap memberatkan perekonomian rumah tangga, tetapi disisi yang lain mereka juga tidak dapat menghindarinya ataupun menolaknya hal ini dikarenakan adanya pengharapan dari tradisi tersebut.

Keinginan untuk bisa menggelar hajatan serta menyumbang rata-rata menjadi harapan warga desa, termasuk keinginan untuk bisa menyumbang atau mengembalikan pemberian, walaupun dengan cara berhutang katanya.

Hajatan dan tradisi nyumbang sudah menjadi gaya hidup di kalangan masyarakat Desa Rawang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Prita Ayu Pribadhi(2011) yang berjudul Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bloro) Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bloro dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. (2) Untuk mengetahui fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bloro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan diri pada (1) Bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bloro dalam kaitannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat (2) Fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bloro. Resiprositas pada masyarakat Kelurahan Kauman disebut dengan sinoman.

Bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bloro adalah resiprositas sebanding dan umum. Sebanding artinya barang dan jasa yang dipertukarkan memiliki nilai sebanding yang mana waktu pertukaran berlangsung (kapan memberikan, kapan menerima, dan kapan mengembalikan). Sedangkan umum berarti pertukaran barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bloro yaitu untuk membantu masyarakat ketika ada salah satu warga yang melakukan pesta dan selamatan, yang mana mereka mengalami hambatan-hambatan seperti,

keterbatasan modal uang, keterbatasan tenaga kerja (rewang atau pendarat), keterbatasan sarana dan prasarana. Sedangkan alasan masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bora melakukan resiprositas yaitu dilihat dari sudut pandang sosial yaitu, untuk menjaga silaturahmi antar warga sehingga kerukunan dapat tercipta dengan baik dan adanya sinoman dapat menjaga kesinambungan hubungan diantara warga. Sedangkan dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu, meringankan warga ketika mengadakan acara hajatan atau selamatan terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat yaitu resiprositas sebanding dan umum. Resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bora disebut dengan sinoman. Fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman yaitu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada ketika melakukan pesta dan selamatan seperti, keterbatasan modal uang, keterbatasan tenaga kerja, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Proses resiprositas pada masyarakat Kelurahan Kauman terjadi ketika warga mengadakan hajatan dan selamatan pada acara pernikahan, khitanan dan kelahiran. Para tetangga yang memberikan bantuan berupa barang biasanya memberikan bantuannya satu minggu sebelum acara dilaksanakan. Bantuan yang diberikan berupa sembako seperti beras, gula, minyak goreng, dan telur. Masyarakat yang melakukan resiprositas pada dasarnya memiliki alasan yaitu untuk menjaga solidaritas antar masyarakat.

Dari hasil penelitian ketiga peneliti diatas yaitu, penelitian Basid pada tahun (2014) mengangkat persoalan resiprositas serta pada penelitian yang dilakukan oleh Nofika Putri yang berjudul Resiprositas Tradisi Nyumbang pada tahun (2012) dan penelitian Ayu Pribadhi yang berjudul Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat pada tahun (2011) sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Persamaan yang ada pada penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengangkat tema tentang adanya hubungan pertukaran atau timbal balik yang terjadi antara interaksi kedua objek penelitian. Perbedaan yang ada pada penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian Basid (2014) dan Nofika Putri(2012) melihat hubungan pertukaran terhadap tradisi. Pada penelitian Ayu Pribadhi(2011) lebih melihat resiprositas dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat.sedangkan pada penelitian yang dilakukan kali ini melihat dukungan dan hambatan pada hubungan pertukaran yang terjadi pada UMKM dengan pasar modern.

## **F. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori pertukaran dari Peter M. Blau. Pada teori ini memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses-proses sosial yang mengatur hubungan antara individu dan kelompok. Orang tertarik satu sama lain karena berbagai alasan yang mendorong mereka yang membangun asosiasi sosial. Ketika ikatan awal terbangun, imbalan yang mereka berikan satu sama lain memelihara dan memperkuat ikatan. Situasi sebaliknya pun akan terjadi dengan imbalan yang memadai, asosiasi akan melemah atau putus. Imbalan yang digunakan bersifat ekstrinsik yang berupa uang dan kerja fisik.

Masing-masing pihak tidak mungkin selalu memberikan imbalan secara setara satu sama lain, ketika terjadi ketimpangan pertukaran, perbedaan kekuasaan akan muncul dalam asosiasi. Ketika suatu pihak memerlukan sesuatu dari pihak lain namun tidak memiliki sesuatu yang sebanding untuk di tawarkan, tersedia beberapa alternatif. Pertama, orang dapat memaksa orang lain membantunya. Kedua, mereka dapat mencari sumber lain untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Ketiga, mereka dapat terus mencoba menjalaninya meski tanpa sesuatu yang mereka butuhkan dari orang lain.

Akhirnya, dan yang terpenting, mereka dapat meletakkan diri mereka pada posisi lebih rendah dari pada orang lain, sehingga memberikan “nilai umum” kepada orang lain dalam hubungan yang mereka jalani. Selanjutnya orang lain dapat menarik kembali penilaian tersebut ketika mereka ingin melakukan sesuatu (Ritzer, 2010: 459).

Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran, yang dalam pandangannya, mengarahkan banyak perilaku manusia dan menggarisbawahi hubungan-hubungan di antara individu dan juga di antara kelompok. Akan ada ketertarikan terhadap suatu kelompok ketika mereka merasakan bahwa hubungan-hubungan itu memberikan penghargaan yang lebih banyak dari pada hubungan-hubungan dengan kelompok-kelompok lain. Karena mereka tertarik dengan kelompok itu mereka ingin diterima. Agar dapat diterima mereka harus memberikan penghargaan-penghargaan kepada kelompok tersebut (Ritzer, 2010: 460).

Struktur-struktur sosial yang kompleks yang mencirikan kolektif-kolektif yang besar berbeda secara fundamental dari struktur-struktur kelompok-kelompok kecil yang lebih sederhana. Suatu struktur relasi-relasi sosial berkembang didalam suatu kelompok kecil dalam rangkaian interaksi sosial. Bagi Blau, mekanisme-mekanisme yang menengahi diantara struktur-struktur sosial yang kompleks adalah norma-norma dan nilai-nilai. Umumnya disepakati bahwa nilai-nilai dan norma-norma membantu sebagai media kehidupan sosial dan menengahi hubungan-hubungan untuk transaksi-transaksi sosial. Mereka memungkinkan pertukaran sosial langsung, dan mereka mengatur proses-proses integrasi sosial dan diferensiasi didalam struktur-struktur sosial yang kompleks dan juga perkembangan organisasi sosial (Ritzer, 2010: 461).

Mekanisme-mekanisme lainnya menengahi diantara struktur-struktur sosial. Salah satu kelompok harus menyesuaikan diri dengan norma dan

mendapatkan persetujuan karena penyesuaian persetujuan implisit ini menjadi fakta bahwa persetujuan bagi pemeliharaan dan stabilitas hubungan diantara kedua kelompok. Nilai-nilai bersama dari berbagai tipe dapat dipahami sebagai media transaksi-transaksi sosial yang memperluas kompas interaksi sosial dan struktur relasi sosial melalui ruang dan waktu sosial. Konsensus mengenai nilai-nilai sosial berfungsi sebagai basis untuk memperluas jangkauan transaksi sosial melampaui batas-batas kontak sosial langsung dan untuk mengekalkan struktur-struktur sosial melampaui masa hidup manusia. Standar-standar nilai dapat dianggap sebagai media kehidupan sosial didalam dua arti dari istilah itu, konteks nilai adalah medium yang mencetak bentuk hubungan-hubungan sosial, dan nilai-nilai umum adalah mata rantai-mata rantai yang menghubungkan asosiasi-asosiasi dan transaksi-transaksi sosial pada suatu skala yang luas (Ritzer,2010: 462).

## G. Kerangka Berfikir Penelitian

Berikut ini adalah skema alur pikir dalam penelitian ini :

Gambar 1.1. Skema Alur Pikir



UMKM Bangka Tengah dan pasar modern Giant menjadi objek dalam penelitian ini, karena diantara hubungan UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant terdapat hubungan timbal balik atau kerjasama. Kemudian dalam hubungan kerjasama tersebut terdapat peran pemerintah sebagai jembatan bagi UMKM Bangka Tengah untuk dapat melakukan hubungan timbal balik atau kerjasama terhadap pasar modern Giant. Selain sebagai jembatan terhadap



hubungan timbal balik antara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant, pemerintah Bangka Tengah juga sebagai fasilitator bagi kemajuan UMKM Bangka Tengah dalam memajukan UMKM Bangka Tengah.

Dukungan yang seperti apa yang membuat UMKM Bangka Tengah ingin bekerja sama dengan pasar modern Giant dan apa saja yang menjadi hambatan dalam hubungan yang terjadi, ini menjadi konteks analisis peneliti dalam menggali informasi dari hubungan timbal balik tersebut. Analisis ini menggunakan teori pertukaran dengan melihat bagaimana hubungan yang terjadi diantara UMKM Bangka Tengah dengan pasar modern Giant dalam melakukan kerja sama dan melihat apakah terdapat ketimpangan dalam menjalani hubungan timbal balik diantara hubungan keduanya.

